

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.01. Analisis Keseluruhan Data (rangkuman semua kasus)

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan data, maka dapat diketahui bahwa ketiga subjek, yaitu subjek I, II, dan III ada yang mengalami dampak psikologis yang sama dan ada juga yang mengalami dampak psikologis yang berbeda, baik dampak psikologis negatif maupun dampak psikologis positif. Selain itu, dampak psikologis yang dialami oleh masing-masing subjek juga memiliki intensitas yang berbeda-beda, yaitu dari intensitas lemah, sedang, hingga kuat.

Subjek I mengalami enam dampak psikologis negatif dengan intensitas kuat, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, putus asa, kesedihan, marah, dan sulit menerima kenyataan. Kemudian, terdapat dua dampak psikologis positif dengan intensitas sedang, yaitu kemandirian dan optimisme serta satu dampak psikologis positif dengan intensitas lemah, yaitu harga diri. Subjek II mengalami tiga dampak psikologis negatif dengan intensitas kuat, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, kesedihan serta dua dampak psikologis positif dengan intensitas kuat, yaitu kematangan emosi dan harga diri. Subjek III mengalami terdapat lima dampak psikologis negatif dan tiga dampak psikologis positif dengan intensitas kuat, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, kesedihan, marah, sulit menerima kenyataan, kematangan emosi, kemandirian, dan harga diri serta satu dampak psikologis positif dengan intensitas sedang, yaitu optimisme.

Dalam hal ini, subjek I mengalami dampak psikologis negatif paling kuat dibandingkan dengan kedua subjek yang lainnya, karena seluruh dampak

psikologis negatif dialami oleh subjek I dengan intensitas kuat, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, putus asa, kesedihan, marah, dan sulit menerima kenyataan. Subjek II mengalami dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif yang tidak terlalu berbeda jauh (hampir sama), karena dampak psikologis negatif dengan intensitas kuat, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, dan kesedihan serta dampak psikologis positif dengan intensitas kuat, yaitu kematangan emosi dan harga diri yang dialami oleh subjek II tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Subjek III mengalami dampak psikologis positif paling kuat dibandingkan dengan kedua subjek yang lainnya, karena seluruh dampak psikologis positif dialami oleh subjek III dengan intensitas sedang, yaitu optimisme serta intensitas kuat, yaitu kematangan emosi, kemandirian dan harga diri.

Dari keseluruhan penjabaran dampak psikologis yang dialami oleh masing-masing subjek, ada juga beberapa dampak psikologis yang secara bersamaan dialami oleh ketiga subjek dengan intensitas kuat. Beberapa dampak psikologis tersebut merupakan dampak psikologis negatif, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, dan kesedihan.. Di sini, ketiga subjek rata-rata merasa sedih karena kehilangan sosok ayah dalam kehidupan mereka. Kemudian, dari situ muncul perasaan bersalah dari dalam diri mereka karena mereka belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayah mereka. Berbeda halnya dengan dampak psikologis positif, dimana ketiga subjek tidak ada yang mengalami dampak psikologis positif yang sama, namun masing-masing dari mereka memiliki dampak psikologis positif yang berbeda-beda.

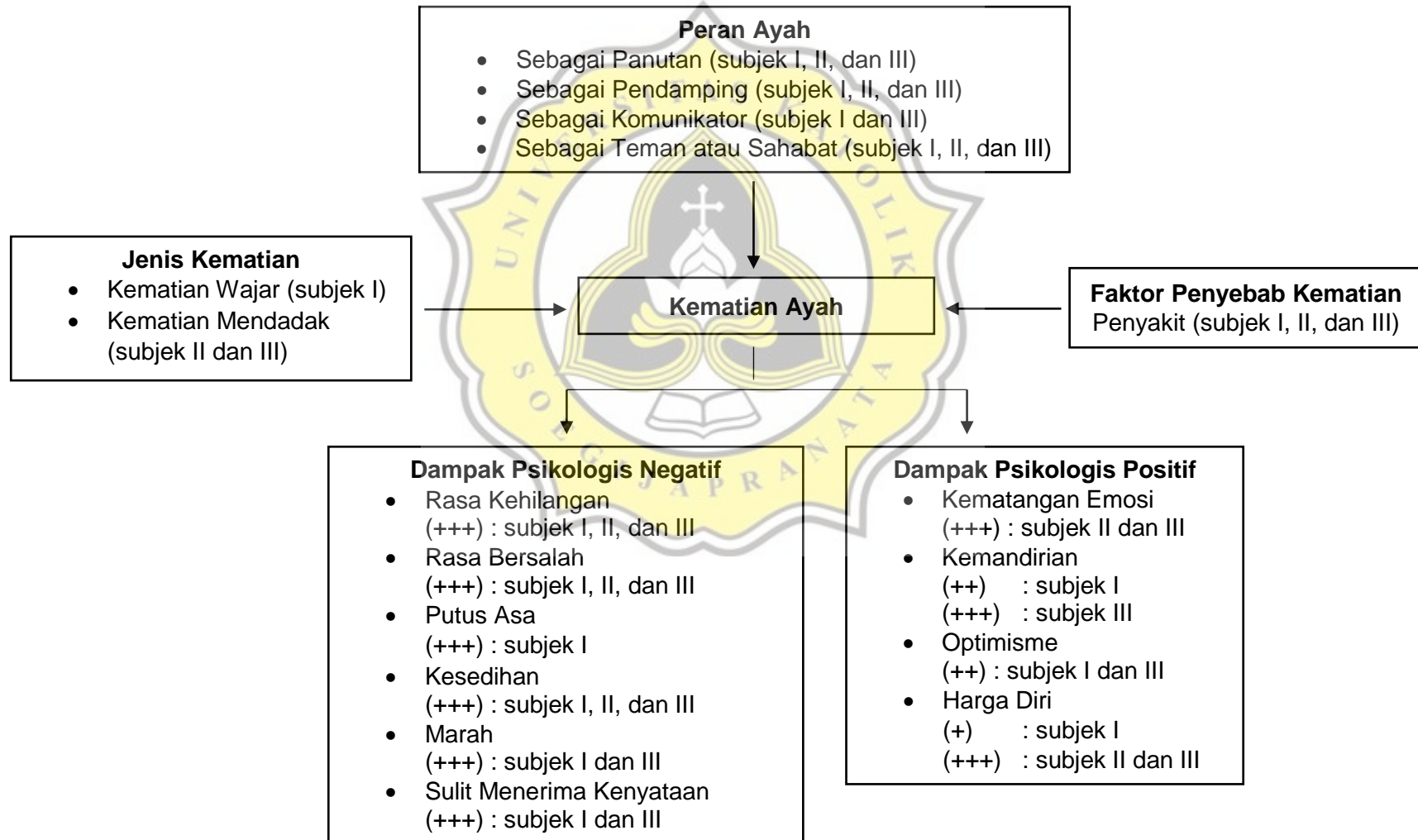
Tabel 5.1. Intensitas Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan pada Seluruh Subjek

	Dampak Psikologis	Intensitas		
		Subjek I (Pao)	Subjek II (Shania)	Subjek III (Sella)
Negatif	Rasa Kehilangan	+++	+++	+++
	Rasa Bersalah	+++	+++	+++
	Putus Asa	+++	-	-
	Kesedihan	+++	+++	+++
	Marah	+++	-	+++
	Sulit Menerima Kenyataan	+++	-	+++
Positif	Kematangan Emosi	-	+++	+++
	Kemandirian	++	-	+++
	Optimisme	++	-	++
	Harga Diri	+	+++	+++

Keterangan:

- + : Intensitas Lemah
 ++ : Intensitas Sedang
 +++ : Intensitas Kuat

Bagan 5.1. Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan pada Seluruh Subjek



5.02. Pembahasan

Peristiwa kematian ayah bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dihadapi dan dijalani oleh seorang remaja, khususnya remaja perempuan yang telah memasuki masa remaja akhir dengan usia sekitar 18 – 22 tahun (Santrock, 2003). Seperti halnya ketiga subjek dalam penelitian ini dengan usia rata-rata 21 – 22 tahun, dimana masing-masing dari mereka telah kehilangan seorang ayah untuk selama-lamanya. Subjek I (Pao) mengalami peristiwa kematian ayah saat subjek berusia 20 tahun (dua tahun yang lalu). Subjek II (Shania) mengalami peristiwa kematian ayah saat subjek berusia 21 tahun (satu tahun yang lalu). Lalu, yang terakhir subjek III (Sella) mengalami peristiwa kematian ayah saat subjek berusia 21 tahun (satu tahun yang lalu).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pai, Lee, dan Tsao (2004, h.270) dapat diketahui bahwa seorang remaja perempuan merasa lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah, karena kehadiran ibu membawa rasa nyaman. Berbeda halnya dengan dampak kehilangan. Pada awal kehidupan seorang anak, kehilangan seorang ibu lebih berdampak daripada kehilangan seorang ayah. Ketika anak mulai memasuki usia remaja, kehilangan seorang ayah lebih berdampak daripada kehilangan seorang ibu (Saikia, 2017). Keberadaan ayah dalam kehidupan remaja perempuan memiliki peran penting bagi perkembangannya baik secara fisik maupun psikis (Wahib, 2015). Bagi remaja perempuan, ayah juga memiliki peran penting sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, teman atau sahabat (Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja dalam Parmanti & Purnamasari, 2015). Selain itu, ayah memiliki peran penting dalam memberi edukasi mengenai seksualitas kepada

remaja perempuan guna mencegah terjadinya perilaku seks pra-nikah, meskipun edukasi yang diberikan belum optimal (Prastiyani, 2017).

Seperti halnya ketiga subjek dalam penelitian ini, mereka lebih dekat dengan ibu daripada ayah, namun ketika ketiga subjek mengalami peristiwa kematian ayah, mereka merasakan dampak yang cukup kuat dalam kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan, seorang ayah memiliki peran penting dalam kehidupan mereka sebagai remaja perempuan. Dalam hal ini, subjek I masih membutuhkan dukungan serta pendampingan seorang ayah saat nantinya subjek akan wisuda. Kemudian, subjek II merasa belum siap jika harus menjalani kehidupan tanpa seorang ayah dan masih membutuhkan dukungan serta pendampingan seorang ayah saat nantinya subjek akan wisuda, menikah, dan memiliki anak. Lalu, yang terakhir subjek III masih memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah dan dari situ subjek masih membutuhkan dukungan serta pendampingan seorang ayah saat nantinya subjek akan wisuda.

Tidak dapat dipungkiri, peristiwa kematian ayah menimbulkan dampak psikologis bagi remaja perempuan. Dampak psikologis tidak hanya berbicara mengenai sesuatu hal yang negatif, namun juga dapat berbicara mengenai sesuatu hal yang positif. Di balik sebuah kekurangan atau kelemahan terdapat kelebihan yang dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi individu. Maka dari itu, dampak psikologis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif. Dampak psikologis negatif terdiri dari rasa kehilangan, rasa bersalah, putus asa, kesedihan, marah, dan sulit menerima kenyataan (Nurhidayati & Chairani, 2014), sedangkan dampak psikologis positif terdiri dari kematangan emosi dan kemandirian (Nashukah & Darmawanti, 2013), harga diri dan optimisme (Caprara & Steca dalam Kholidah & Alsa, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga subjek, dapat diketahui bahwa ketiga subjek mengalami dampak psikologis tersebut baik secara negatif maupun positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winefield dkk. (dalam Sarirah, 2016) dapat diketahui bahwa jika seorang individu memiliki kesejahteraan psikologis positif, maka akan cenderung memiliki tekanan psikologis yang rendah. Sebaliknya, jika seorang individu memiliki kesejahteraan psikologis negatif, maka akan cenderung memiliki tekanan psikologis yang tinggi. Seperti halnya ketiga subjek dalam penelitian ini, masing-masing dari mereka mengalami dampak psikologis baik dampak psikologis negatif maupun dampak psikologis positif. Berdasarkan teori yang ada, subjek I cenderung memiliki kesejahteraan psikologis negatif. Hal ini menyebabkan subjek I cenderung memiliki tekanan psikologis yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari subjek I mengalami seluruh dampak psikologis negatif dengan intensitas kuat, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, putus asa, kesedihan, marah, dan sulit menerima kenyataan serta sedikit mengalami dampak psikologis positif dengan intensitas lemah dan sedang, yaitu kemandirian, optimisme dan harga diri.

Baik dampak psikologis negatif maupun dampak psikologis positif yang dialami oleh masing-masing subjek, memengaruhi dan/atau saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Masing-masing subjek juga memiliki alasan atau faktor penyebab yang berbeda-beda mengenai dampak psikologis yang muncul dari dalam diri subjek. Alasan atau faktor penyebab yang ada erat kaitannya dengan adanya latar belakang subjek, hubungan dengan ayah, hubungan sosial, dan bagaimana cara subjek memaknai sebuah kematian ayah.

5.03. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh penulis seperti sedikit merasa kesulitan dalam mencari dan mendapat subjek, karena kurangnya informasi yang didapat oleh penulis. Penulis juga merasa kesulitan dalam membuat janji atau kesepakatan dengan subjek untuk melakukan wawancara, karena satu dengan yang lain secara bersamaan harus dapat saling menyesuaikan waktu, keadaan, dan situasi.

